

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan ilmu teknologi. Perkembangan zaman dan ilmu teknologi memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Menurut Daryanto (2012:1) pendidikan merupakan pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia yaitu untuk “meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan kejurumannya” (Permendiknas nomor 22 tahun 2006).

Dari tujuan yang akan dicapai melalui pendidikan kejuruan tersebut diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, yang terstruktur di dalam industri, dan juga pada sektor informal yang membutuhkan kemandirian kerja (PP nomor 29 tahun 1990). Oleh karena itu, kurikulum SMK menekankan pada pemberian bekal kemampuan yang sesuai dan berorientasi pada kebutuhan pemakai tamatan (*demand driven*).

Depdiknas (2009) menyatakan bahwa :

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah yang mengacu pada prinsip-prinsip: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah”.

Untuk mewujudkan hal tersebut, sejak tahun 2006 melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru diberi keluasaan untuk mendesain pembelajaran baik dari segi materi, metode, media, sistem evaluasi dan strategi atau model pembelajaran yang selaras dengan kondisi perkembangan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha.

Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), SMK BM APIPSU Medan sebagai lembaga pendidikan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan disekolah melalui perbaikan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, mengaktifkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kerjasama dengan dunia industri serta perbaikan sarana dan prasarana. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah terus muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik menduduki posisi yang sangat penting dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih optimal.

Namun untuk mengikuti konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran masih banyak ditemukan kendala dilapangan. Dari hasil observasi yang dilakukan

di SMK BM APIPSU Medan, kurang berhasilnya pembelajaran kewirausahaan karena rendahnya tingkat penguasaan materi kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena bahan ajar yang digunakan guru adalah bahan ajar berupa Lembar kerja Siswa (LKS) yang telah disediakan di sekolah, sehingga guru belum terbiasa membuat atau mendesain sendiri bahan ajar yang digunakan, selain itu masih ada beberapa hal yang membuat nilai siswa rendah, yaitu: (1) sulit memahami serta menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (2) materi pada buku teks yang digunakan tidak memberikan contoh dan gambaran yang jelas kepada siswa, (3) buku teks yang digunakan siswa kurang menarik sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mempelajari materi, dan (4) buku-buku yang dipakai kurang memadai yang dapat menunjang keberhasilan penguasaan materi serta penerapannya dalam kewirausahaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta menggunakan bahan ajar berupa buku teks kewirausahaan yang ada, akan tetapi penerapannya belum secara maksimal sehingga kegiatan pembelajaran masih bersifat monoton dan didominasi oleh guru. Cara tersebut dirasakan kurang apresiatif karena guru hanya menjelaskan mengenai hal-hal yang umum saja dan sifatnya hanya teori, tanpa disertai contoh-contoh konkret. Hal tersebut menjadikan siswa kurang mengetahui hakikat dari kewirausahaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mata pelajaran kewirausahaan yang dipelajari siswa SMK saat ini sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun ke masyarakat. Selain mata pelajaran produktif/keahliannya, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa SMK

sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK dan mata pelajaran kewirausahaan mengenalkan siswa pada konteks yang berbeda dimana kewirausahaan yang dipelajari berkaitan dengan teori, dan materi yang dipelajari dalam penerapannya dalam berwirausaha. (Welter, 2016)

Dari dokumentasi nilai mata pelajaran kewirausahaan dari Tahun Pelajaran 2013/2014 sampai Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh pada Tahun Pelajaran 2013/2014 diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 78, nilai terendah siswa adalah 60 dan nilai rata-rata siswa adalah 69. Pada Tahun Pelajaran 2014/2015 diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 75, nilai terendah siswa adalah 60 dan nilai rata-rata siswa adalah 67,5. Pada Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 78, nilai terendah siswa adalah 62 dan nilai rata-rata siswa adalah 70.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang nilai rata-ratanya berada dibawah KKM, sedangkan nilai KKM dalam mata pelajaran kewirausahaan adalah 75. Adanya nilai siswa yang masih kurang memuaskan (dibawah KKM) dalam mata pelajaran kewirausahaan ini merupakan masalah yang serius karena mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMK. Untuk itu peran guru dalam pembelajaran sangat penting dan dibutuhkan bahan ajar yang mendukung dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dipelajari bisa diterapkan oleh siswa.

Buku teks kewirausahaan yang digunakan sekarang belum tertata dengan baik, karena cenderung hanya memperhatikan struktur perkembangan kognitif anak. Ditemukan dalam buku kewirausahaan hanya membahas materi kewirausahaannya saja tanpa mengamati lingkungan sekitarnya, serta membosankan karena terlalu banyak teori tanpa menerapkannya.

Penulis menduga salah satu kelemahan pencapaian hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan disebabkan oleh bahan ajar yang digunakan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, mengamati, mencari, menemukan dan mengkomunikasikan bahan ajar yang digunakan.

Dengan menggunakan bahan ajar yang menarik dengan tingkat perkembangan anak dan konsep yang akan diajarkan akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan tercapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi dan sebagai media untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan bahan ajar kewirausahaan perlu diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan menuntut siswa untuk memiliki berbagai kemampuan seperti pemahaman konsep, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan bersikap. Keterampilan kewirausahaan dapat dilatih melalui pembelajaran yang melibatkan kerjasama antar siswa yang dicapai dengan proses pembelajaran di kelas serta mampu menerapkannya.

Ada beberapa faktor penting dalam pencapaian hasil belajar kewirausahaan yang diharapkan diantaranya ketersediaan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual yaitu mengkaitkan materi yang dipelajari

siswa dengan kehidupan nyata siswa. Ketersediaan bahan ajar siswa berbasis kontekstual bermakna dalam mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Karena itu, bahan ajar siswa harus dapat menyajikan bahan ajar yang bermakna bagi siswa sebagai subjek yang belajar. Berkaitan dengan bahan ajar siswa berbasis kontekstual tersebut harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan buku-buku lainnya.

Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual maka siswa dapat diarahkan untuk menjelaskan fenomena nyata dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan dibekali penguasaan konsep yang mereka bangun sendiri lewat materi yang dikaitkan dengan lingkungan sendiri. Seperti pada mata materi sikap dan perilaku dalam berwirausaha, dimana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi sikap dan perilaku seorang wirausaha, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, kegagalan wirausaha serta keterampilan yang harus dimiliki seorang wirausaha, dan bagaimana cara wirausaha menyikapi permasalahan dalam usahanya tersebut dengan cara mengamati lingkungannya, siswa dituntut bukan hanya memahami materi tetapi menerapkan serta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungannya.

Dalam penelitian Ampa, dkk (2013) yang berjudul *The Development of Contextual Learning Materials for the English Speaking Skills*, mengatakan dengan menggunakan bahan kontekstual yang berasal dari model yang dirancang sangat efektif untuk digunakan dalam pengajaran kemampuan berbahasa Inggris.

Menurut Utama, dkk (2013) yang berjudul *Contextual Math Learning Based on Lesson Study Can Increase Study Communication*, mengatakan pembelajaran

matematika berbasis kontekstual berdasarkan lesson study dapat meningkatkan komunikasi belajar matematika. Lesson Study dilakukan oleh guru dengan kelompok mereka secara siklik, terutama; (1) untuk membacakan Isi dan silabus standar, (2) pengembangan RPP, (3) model guru yang melakukan pembelajaran Proses, dan (4) refleksi hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini **“Pengembangan Bahan Ajar Kewirausahaan Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas X SMK BM APIPSU MEDAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dilakukan untuk pengembangan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual. Adapun yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) belum tersedianya bahan ajar berbasis kontekstual untuk mata pelajaran kewirausahaan, (2) proses pembelajaran belum dilengkapi sumber belajar yang memanfaatkan bahan ajar berbasis kontekstual sehingga kurang memperhatikan kebutuhan fleksibilitas belajar dari masing-masing siswa, (3) penggunaan bahan ajar belum maksimal dengan tuntutan kurikulum, relevansi, konsistensi terhadap standar kompetensi dan ketercakupan materi yang memuat defenisi, prosedur, latihan serta kegiatan praktikum, (4) penggunaan buku ajar sebagai bahan ajar belum dapat meningkatkan efektifitas dan aktivitas belajar siswa, (4) kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan yang bersifat teori dan praktik menuntut kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, apabila dijelaskan secara teoritis tanpa didukung pengetahuan yang konkrit maka materi dapat menimbulkan perbedaan pemahaman siswa, (5) pada proses pembelajaran belum melibatkan peran aktif

siswa sehingga tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mandiri, (6) penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat, dimana orientasi masih berpusat pada guru, (7) motivasi dan minat siswa menurun ketika mengalami kesulitan belajar, dan (8) sulitnya memperoleh buku ajar pada pembelajaran kewirausahaan berbasis kontekstual.

C. Batasan Masalah

Dari penguraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, hal ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi itu. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi tenaga, waktu dan biaya maka pengembangan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti, yaitu :

1. Materi pelajaran yang dikembangkan hanya meliputi kompetensi dasar pada mata pembelajaran Kewirausahaan dengan materi sikap dan perilaku dalam ber wirausaha pada kelas X AP semester ganjil.
2. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual dalam pembelajaran layak digunakan pada siswa kelas X AP SMK BM APIPSU Medan?

2. Apakah bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual lebih tinggi efektifitasnya daripada siswa yang menggunakan buku teks dalam pembelajaran pada siswa kelas X AP SMK BM APIPSU Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dalam pengembangan ini adalah:

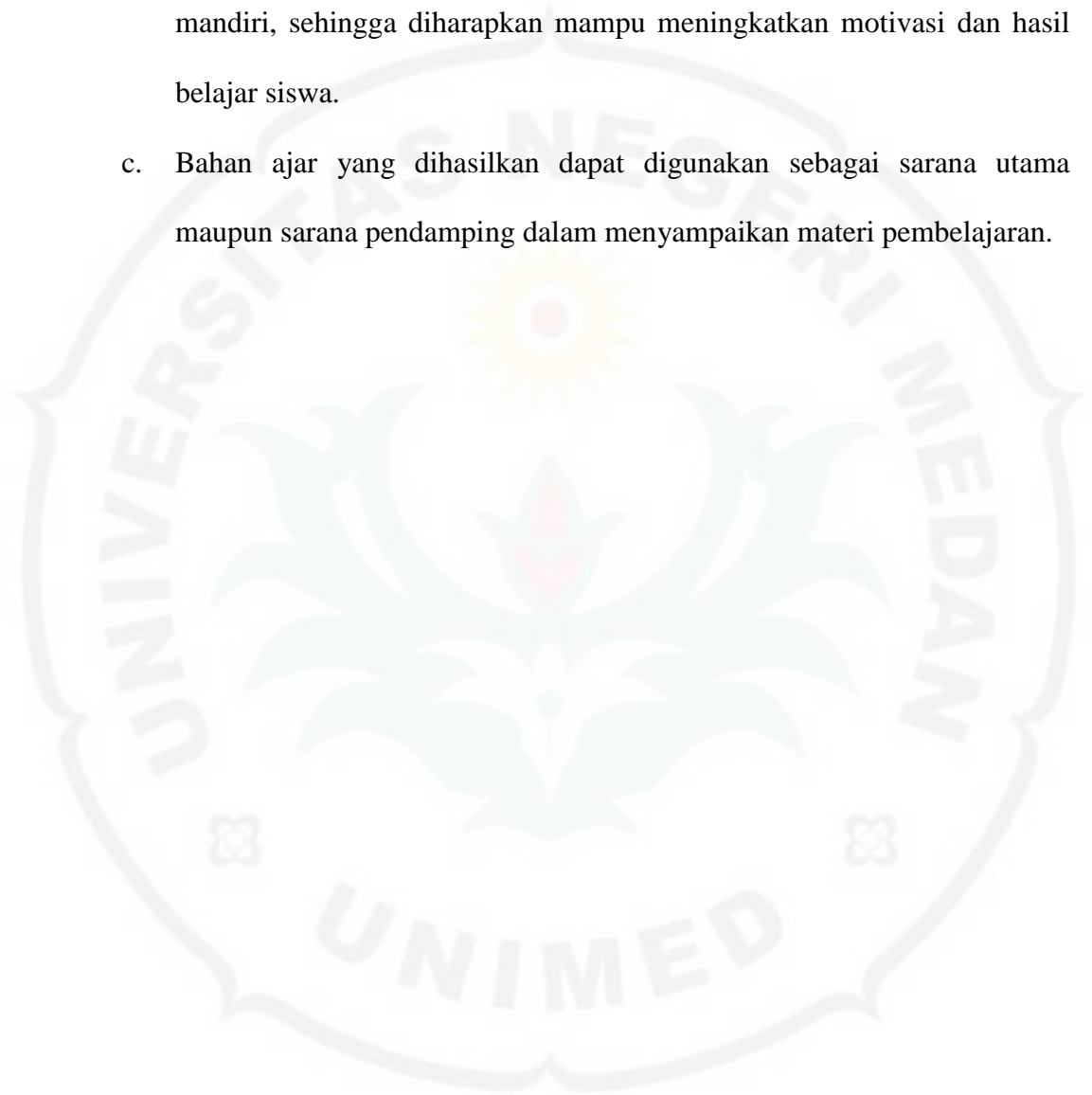
1. Pengembangan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual dalam pembelajaran layak digunakan pada siswa kelas X AP SMK BM APIPSU Medan.
2. Pengembangan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual dalam pembelajaran efektif digunakan pada siswa kelas X AP SMK BM APIPSU Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1. Secara teoretis manfaatnya adalah :
 - a. Bagi guru, pengelola, dan pengembang lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk kemajuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Menjadi landasan empirik bagi peneliti berikutnya terutama yang akan mengembangkan bahan ajar kewirausahaan berbasis kontekstual.
2. Secara praktis manfaatnya adalah:
 - a. Penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik perhatian siswa dalam belajar.

- b. Bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan materi pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY